

**METODE ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK
PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA LEBANI
KECAMATAN BELOPA UTARA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SOFIA DAMAYANTI

18 0103 0008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**METODE ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAK
PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA LEBANI
KECAMATAN BELOPA UTARA KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

SOFIA DAMAYANTI

18 0103 0008

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Damayanti
NIM : 18 0103 0008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Juli 2022

ng membuat pernyataan



Sofia Damayanti

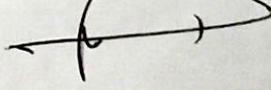
NIM. 18 0103 0008

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu*” yang ditulis oleh Sofia Damayanti, NIM 18 0103 0008, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 21 November 2022 bertepatan dengan 26 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 12 Mei 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui


a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَلَمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ مُحَمَّدٍ.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dan membangun dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadiran Allah swt., peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Ismail dan Ibu Asmawati, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik peneliti. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Piroi, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sapruddin, S. Ag, M. Sos. I. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
8. Madehang, S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepala Desa Lebani, yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 terkhusus kelas BKI A, yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Palopo, 17 Juli 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ا... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُو	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭ fāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقِّق : *al-ḥaqq*
نُعْم : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ʿ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata

sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*al-zalzalāh*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*
النَّوْعُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba’īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri’āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fihi al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Hamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

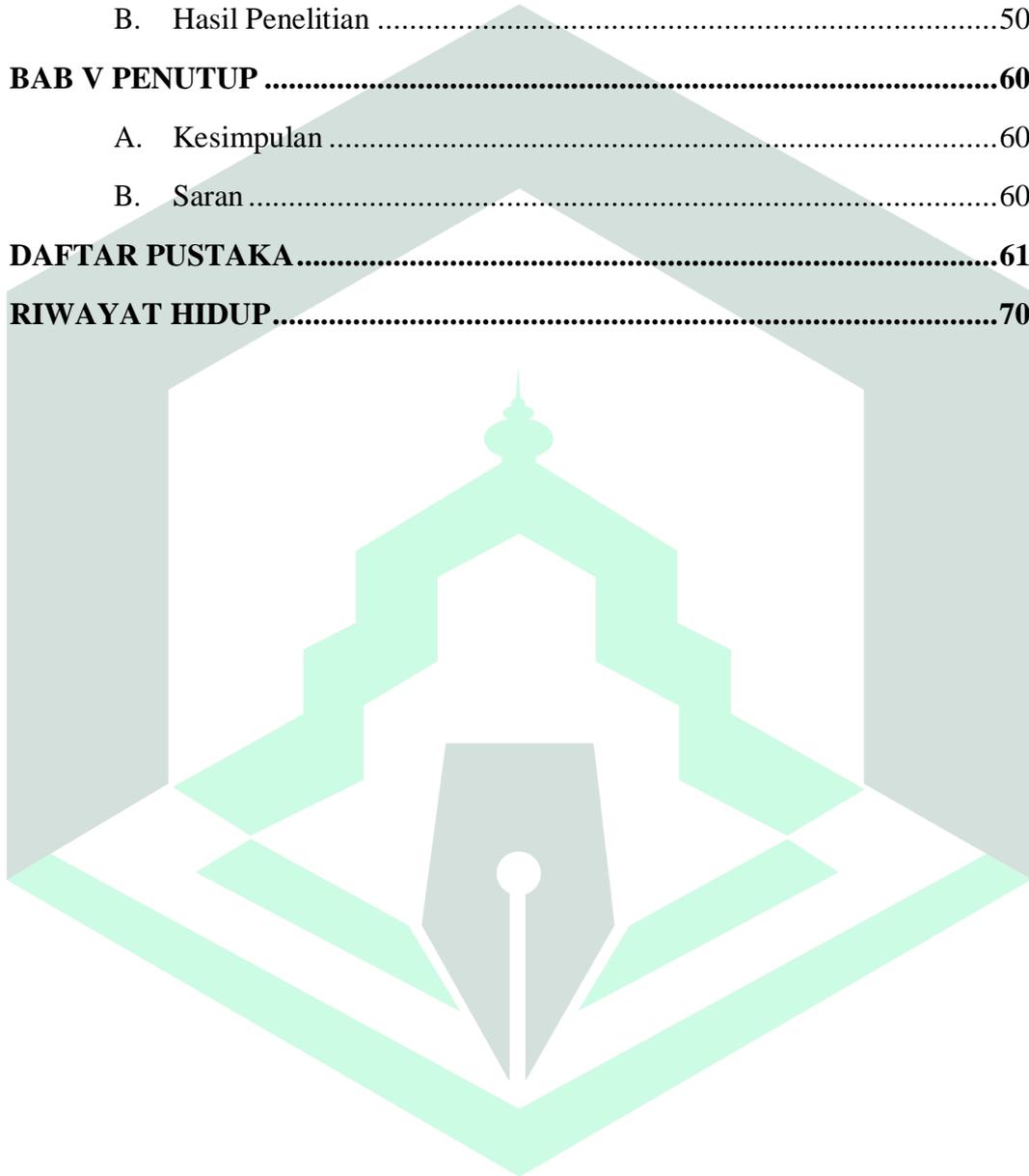
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

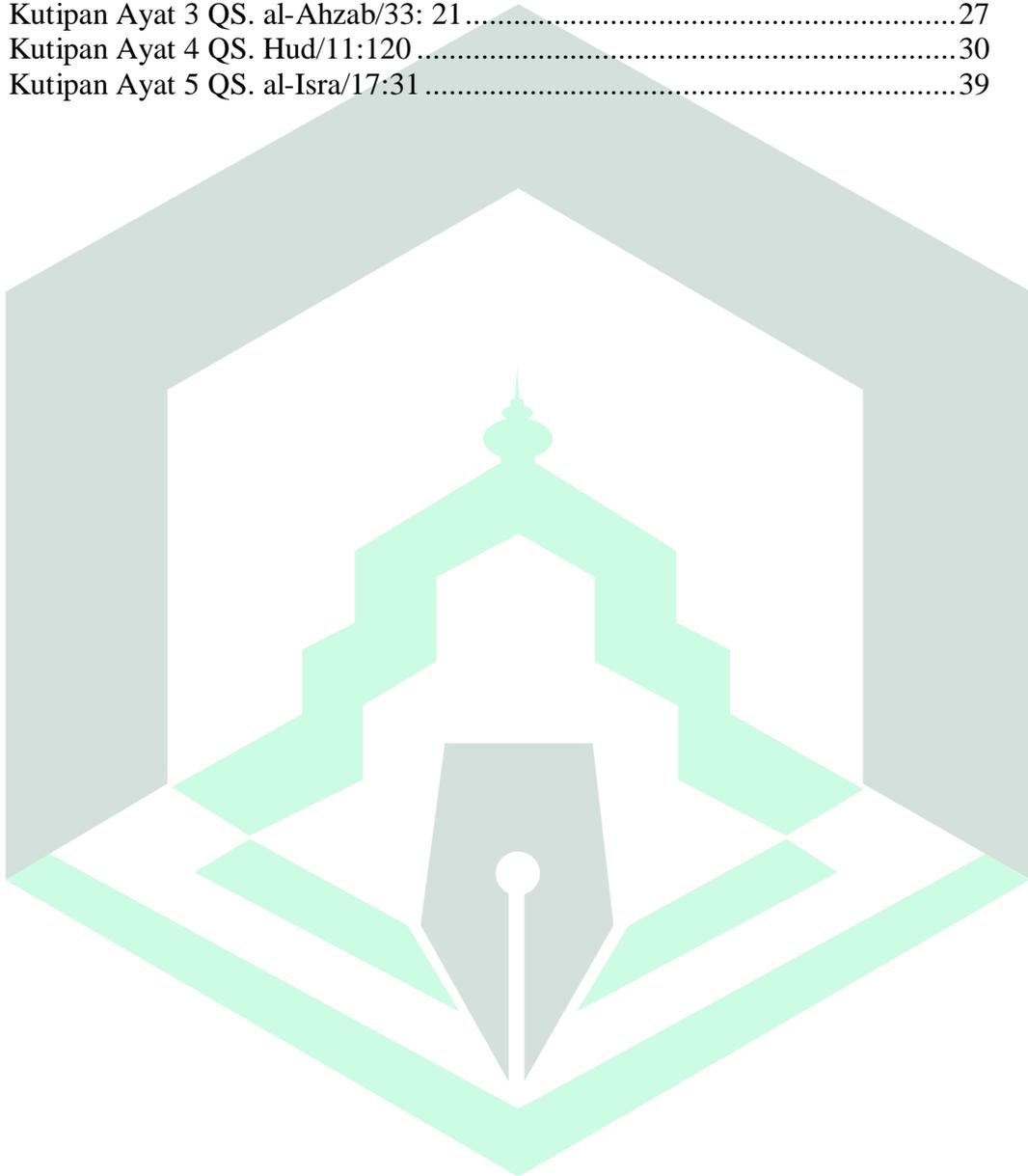
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori	9
C. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Definisi Istilah	43
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Desa Lebani	47
B. Hasil Penelitian	50
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
RIWAYAT HIDUP	70



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Tahrim/66:6	20
Kutipan Ayat 1 QS. al-Tahrim/66:6	12
Kutipan Ayat 2 QS. Luqman/31:13	14
Kutipan Ayat 3 QS. al-Ahzab/33: 21	27
Kutipan Ayat 4 QS. Hud/11:120	30
Kutipan Ayat 5 QS. al-Isra/17:31	39



DAFTAR HADIS

Hadis ini menerangkan tentang adab atau sopan santun dalam Islam.....22



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Lebani	46
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Lebani	47
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Desa Lebani	47
Tabel 4.4 Data Prasarana Peribadatan Desa Lebani.....	48
Tabel 4.5 Data Prasarana Pendidikan Desa Lebani.	48
Tabel 4.6 Data Prasarana Kesehatan Desa Lebani.....	49
Tabel 4.7 Data Prasarana Ekonomi Desa Lebani.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir 40



ABSTRAK

Sofia Damayanti, 2022. *“Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Hamdani Thaha.

Skripsi ini membahas tentang Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui metode orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu; Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan agama. Sumber data pada penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: metode orang tua dalam menanamkan akhlak pada usia 6-12 tahun di Desa Lebani yaitu memberikan keteladanan yang baik, memberikan nasihat dan melakukan pembiasaan yang baik dari kecil. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani yaitu pengaruh teknologi dan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua dan kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Orang Tua, Akhlak, Anak Usia 6-12 Tahun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah bagi setiap orang tua. Menurut pandangan Islam anak adalah amanah yang dititipkan kepada orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak bukan hanya menanamkan dan mengajarkan pengetahuan, tetapi membentuk kebiasaan yang baik, kepribadian yang baik, tetapi yang terpenting adalah memberikan pendidikan akhlak yang baik agar kelak bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Menurut Imam Gazali anak merupakan amanah untuk kedua orang tua. Hatinya yang murni bagai mutiara yang masih muda tanpa gambar dan ukiran. Dia memperhatikan apa pun yang berdampak pada dirinya dan siap untuk diukir. Ia akan berkembang menjadi anak yang baik jika ia dibesarkan dan diajarkan untuk berbuat baik. Dia tidak akan bahagia jika dibiarkan sendiri dan terus melakukan kejahatan.¹

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi orang untuk menanamkan norma-norma dan arahan yang bersih ke dalam jiwa anak.²

Pada dasarnya, masa anak-anak adalah masa yang sangat berharga dalam masa pertumbuhannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi, baik fungsi psikis

¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 19.

² Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 15

maupun fisik yang mampu menanggapi rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu, masa ini adalah masa yang paling cocok untuk menanamkan dasar utama dalam berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.³

Salah satu hal yang perlu di ajarkan anak dari kecil adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua. Jadi, baik ayah ataupun ibu punya peranan yang sama perihal mendidik anak. Karena seorang anak terlebih dahulu menerima nilai dan norma yang kemudian membentuk kepribadiannya di lingkungan keluarga, maka orang tua sangat berperan dalam menentukan masa depan anaknya.

Masalah akhlak merupakan masalah penting yang di dalamnya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku seseorang dalam beragama. Karena masalah ini penting dalam kehidupan masyarakat, namun biasanya ada orang tua yang tidak memperhatikan pembinaan akhlak anak mereka karena sibuk dengan pekerjaannya yang mengakibatkan mereka bertingkah laku tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama Islam.

Menanamkan nilai-nilai akhlak harus menjadi pembelajaran pertama bagi anak yang dimulai dari usia dini, yang disesuaikan dengan kemampuan dan usia mereka. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang baik bagi pertumbuhan akhlaknya maka, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal akhlak. Oleh karena itu, akhlak adalah membiasakan kehendak, akhlak bukanlah suatu pelajaran yang

³ Lailatul Mufarohah, Endin Mujahidin, Akhmad Alim, *Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini*, Seminar Nasional, (2018) h. 100.

dicapai hanya dengan membaca saja, tetapi juga harus ditanamkan sejak kecil dengan cara membiasakan berakhlak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran akhlak sejak usia dini tentu akan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan anak di masa depan, mereka akan mampu bersikap dewasa serta mampu memiliki prinsip yang kokoh bagi kehidupannya.

Orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak yang bersumber dari ajaran agama Islam sangat penting untuk dilakukan agar anak bisa menjalani kehidupannya dengan akhlak yang baik sehingga anak mampu melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma yang berlaku di lingkungan hidupnya. Orang tua juga perlu kerja keras untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, bagi bangsa dan negara agar terhindar dari kebobrokan moral. Pendidikan akhlak merupakan filter untuk menyaring semua hal-hal negatif dan berbahaya.

Setiap orang yang berbudi luhur dan bertindak sesuai dengan hukum Islam adalah tujuan utama pendidikan akhlak. Oleh karena itu Islam menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan akhlak. Seperti yang diketahui, misi kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Keteladanan dan pembiasaan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak.

Persoalan akhlak cukup mencolok dengan semakin bertambahnya angka kriminalitas dengan berbagai macam bentuknya, penyimpangan moral yang semakin bertambah seperti kenakalan remaja. Hal ini banyak mendapat sorotan mulai dari penegak hukum, pendidik dan para orang tua. Kenakalan remaja dapat berupa penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual

yang menyimpang, tawuran antara kelompok-kelompok remaja, pelanggaran norma-norma susila dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya.⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak yang terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sejak kecil. Menanamkan akhlak pada anak-anak adalah sesuatu yang orang tua memiliki peran besar di dalamnya. Masalahnya adalah bahwa tidak semua orang tua paham nilai pendidikan akhlak dalam keluarga. Hal tersebut berdampak pada cara berpikir mereka dan cara mereka membesarkan anak-anaknya jika ditambah dengan rendahnya pendidikan orang tua. Guru bertanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan moral. Sementara itu pendidikan akhlak diserahkan sepenuhnya kepada guru.

Dari hasil observasi dan informasi yang didapatkan peneliti di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu masih ada anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik seperti dalam kehidupan sehari-hari, dijelaskan bahwa mereka biasa membantah ucapan orang tua, sering meninggikan suaranya dan sering sekali membantah jika disuruh untuk salat dan mengaji.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mempertimbangkan untuk melakukan penelitian dengan judul Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

⁴ Muh. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 151

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti memberi batasan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar lebih terfokus, terarah dan tidak meluas. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu?
2. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan masukan dan tambahan pengetahuan bagi pihak yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pengembangan penelitian serupa dan dapat memberikan manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar menjadi bahan acuan untuk meneliti tentang permasalahan akhlak.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan penelitian yang dilakukan sekarang dengan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya, yaitu:

1. Nur Malasari Wahab (2019), dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah guru wali kelas, kepala sekolah MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, dan guru mata pelajaran akidah akhlak.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) pola penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa terdapat perbedaan pola penanaman nilai akhlak yang dilakukan guru pada peserta didik saat dalam kelas maupun di luar kelas, (2) faktor pendukung di MI Muhammadiyah Kampung Parang dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa, yaitu sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan sumber daya pendidikan yang berkualitas, dan keadaan anak-anak yang sangat termotivasi dan bersemangat untuk belajar, (3) cara mengatasi hambatan dalam pola penanaman nilai akhlak pada siswa di MI Muhammadiyah Kampung Parang adalah dengan mengeluarkan peringatan untuk tidak melakukan perilaku yang merugikan, memberikan saran yang membangun tentang bagaimana menjadi peserta didik yang

berakhlak baik, memberikan bimbingan individual antara guru dan siswa, membuat kelas menyenangkan, dan memberikan motivasi.¹

2. Hernawati (2017), dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik masih kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama Islam masih sangat minim, sehingga dalam pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga atau keluarga sangat terbatas.²

3. Nurma Indayani, dalam skripsinya "*Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dan dalam analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan jika pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Sukajaya belum terlaksanadengan baik, hal ini berdasarkan pada masih banyak orang tua yang telah mencontohkan akhlak dalam keluarga terutama untuk anak-anaknya. Dan orang tua hanya memberi anak-anak mereka apa yang mereka minta tanpa memperhatikan perilaku di keluarga atau masyarakat.³

¹ Nur Malasari Wahab, *Pola Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019

² Hernawati, *Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017

³ Nurma Indayani, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak pada anak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penomenologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan agama.

B. Deskripsi Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian orang tua

Secara ideal dalam sebuah keluarga pasti ada yang disebut ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dinamakan dengan orang tua di rumah. Kedua orang tua ini seharusnya memiliki tingkat kedewasaan yang tinggi bila dibandingkan dengan anak-anaknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan yaitu ayah dan ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).⁴

Menurut Arifin, yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.⁵ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Selain telah melahirkan kita ke dunia ini, orang tua juga yang mengasuh dan membimbing

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 655.

⁵ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, h. 14.

anaknyanya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Orang tua yaitu ayah dan ibu kandung.⁶ Orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam suatu ikatan yang sah, yaitu perkawinan. Mereka harus siap menjalani kehidupan berumah tangga, termasuk harus bisa merencanakan ke depan karena mereka yang sudah menikah dan diberikan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Amanah tersebut adalah untuk menafkahi dan mendidik anak-anaknya, baik lahir maupun batin, serta melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar, karena orang tua berperan sebagai pendidik utama untuk anak-anaknya. Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keberhasilan seorang anak dalam melewati tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan sangat bergantung dari didikan yang dilakukan orang tua.

Orang tua adalah lingkungan yang pertama kali dilihat oleh anak, maka orang tua menjadi panutan bagi anaknya. Tergambarlah dalam benaknya, kehidupan pertama yang dilihat dari sekitar mereka serta berbagai cara kehidupan mereka.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam kehidupan seorang anak. Orang tua harus menjadi panutan dan teladan untuk anaknya, oleh sebab itu orang tua harus selalu memperlihatkan tingkah laku yang baik.

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 226.

⁷ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 19

b. Peran dan tanggung jawab orang tua

Kehadiran orang tua memiliki makna yang sangat berarti terhadap kelangsungan hidup buah hatinya. Dalam agama Islam, orang tua diberi kekuasaan dalam memelihara anak-anaknya, bukan hanya memenuhi kebutuhan anak yang bersifat jasmani saja tetapi orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anak yang bersifat rohani, seperti pendidikan.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya, mendidik serta mengayomi yang semuanya itu akan membentuk karakter anak. Anak diberikan kepada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina agar menjadi anak yang baik. Peran melibatkan penerimaan pertanggungjawaban atas tindakan positif dan negatif yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengarahkan, dan merawat anak-anak mereka.

Keluarga adalah institusi pertama dan terpenting yang dihadapi anak-anak. Karena ketika seorang anak pertama kali lahir, yang dia kenal adalah orang tuanya.

Allah telah memberikan amanat kepada orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dan mereka harus mentaati amanah tersebut. Dalam QS. al-Tahrim/66: 6, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka selalu mengerjakan apa yang

diperintahkan.⁸

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan jika pendidikan dan dakwah harus dimulai dari rumah. Ayat di atas tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, padahal secara bahasa ditujukan kepada laki-laki (ayah). Fakta bahwa ayat ini mengacu pada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) menunjukkan bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab atas perilaku pasangan dan anak-anak mereka sebagaimana bertanggung jawab terhadap kelakukannya masing-masing.⁹

Hubungan seorang anak dengan orang tuanya dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Hal ini agar anak dapat beradaptasi dengan perilaku orang-orang di sekitarnya berkat peran orang tua. Anak-anak akan meniru tindakan dan perilaku orang tua mereka jika orang tua efektif dalam melakukan peran mereka, termasuk memberikan contoh perilaku yang baik dan benar.

Orang tua harus dapat menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak mereka melalui proses pengasuhan mereka. Kemampuan mendidik anak sesuai dengan nilai dan standar masyarakat merupakan syarat bagi orang tua. Setiap orang tua saat mereka menjalani kehidupan pernikahan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sangat penting terhadap anak-anak mereka. Berikut tugas dan tanggung jawabnya:

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) h. 560

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 327

- 1) Mengasuh
- 2) Membesarkan
- 3) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai yang berlaku.

Beberapa bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan anaknya ke arah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang bisa kita banggakan kelak di hadapan Allah.¹⁰

Salah satu pelajaran penting cara orang tua mendidik anak itu adalah digambarkan Al-Qur'an dalam surah Luqman. Luqman adalah seorang hamba yang saleh yang kepribadiannya memiliki keteladanan yang sangat baik khususnya dalam mendidik anak. Allah pun menjadikan nama Luqman sebagai nama surah, yang menunjukkan bahwa Luqman sosok manusia soleh yang istimewa. Dalam QS. Luqman/31:13 Allah swt berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar

¹⁰ Jamaal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 5

kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13)¹¹

Kata *yaizuhu* yaitu bermakna pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.¹² Redaksi ayat ini dimulai dengan kata *ya bu naiyya*. Dalam Bahasa Arab ini termasuk panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik.¹³

Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat di atas adalah bagaimana seharusnya orang tua menjadi pendidik kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan, ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Luqman sebagaimana dikisahkan dalam ayat di atas. Maka dari itu, dalam memberikan pengajaran, orang tua harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut keimanan dan ibadah kepada Allah swt. Iman harus ditanamkan sejak dini untuk menguatkan dan membentengi jiwa anak karena hal itu menjadi dasar utama dalam pendidikan anak.

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pembinaan yang secara tidak langsung yang dengan dirinya sendiri akan masuk ke

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) h. 412

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 127

¹³ Habieb Bullah, Mauhibur Rokhman, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran dan Hadis", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2, no. 1 (Mei 2020): 83

dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Karena dengan memberikan arahan dan bimbingan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui.

2) Orang tua memberikan contoh dan teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya terutama keluarga dekatnya yaitu orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Maka dari itu perlu disadari dan diperhatikan, supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan benar.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Rasulullah saw mendorong kedua orang tua, agar menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Terutama berkenan dengan akhlak kejujuran di dalam bergaul dengan anak-anak.¹⁴

3) Orang tua memberikan pengawasan

Pengawasan adalah hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku tidak baik dapat langsung diketahui oleh orang tua dan dibenarkan. Maka dari itu, pengawasan pada anak hendaknya

¹⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 457

diberikan sejak kecil, sehingga tingkah laku yang dilakukan anak dapat diketahui secara langsung.¹⁵

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian akhlak

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.¹⁶

Secara bahasa, akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk intinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* berdasarkan *wazan* (pola timbangan). Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* tampaknya kurang pas. Hal itu karena *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* adalah *ikhlag* dan bukan *akhlaq*. Karena itulah, timbul pendapat bahwa kata *ikhlag* merupakan *isim jamid* (kata benda yang tidak mempunyai akar kata) dan memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *khilgun* atau *khulugun*.¹⁷

Jamil Shaliba mengartikan kata *akhlaq* dengan *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marū'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁵ Muhammad 'Ainul Yaqin, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015

¹⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 11

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1-2

Indonesia arti dari kata akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah akhlak ditinjau dari segi bahasa mengandung pengertian perangai, kelakuan, tabiat, dan budi pekerti yang baik.

Dalam Ensiklopedia Islam akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.¹⁹

Ibnu Maskawaih mendefinisikan bahwa “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”. Sedangkan Imam Al-Gazali mendefinisikan bahwa “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.²⁰

Selanjutnya, pengertian yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Ibrahim Anis bahwa “akhlak itu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²¹

Keseluruhan definisi akhlak di atas terlihat tidak ada yang bertentangan,

¹⁸ Muh. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus), h. 79

¹⁹ Aman Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Jurnal Awwa*, 12, no. 2, (April 2017): h. 247

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 12

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 4

melainkan mempunyai kemiripan antara satu dengan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substantial tampak saling melengkapi, sehingga Abuddin Nata merumuskan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika dikatakan, misalnya si A sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun, karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sifat pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²²

b. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak pada dasarnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah, sampai akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa).²³

Abuddin Nata mengklasifikasikan bentuk-bentuk dan ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, tidak ada yang mampu menjangkaunya.²⁴

Abuddin Nata mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak terhadap Allah.²⁵

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 4-6

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1996), h. 261

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1996), h. 262

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149

- a) Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- b) Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- d) Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya menguasai daratan dan lautan.

Meskipun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, tapi bukanlah hal itu yang menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang sesuai untuk Allah.

Dalam berakhlak kepada Allah, banyak cara yang dapat dilakukan, di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, bertakwa kepada-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala ketentuan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya, senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni, yakni menjadikan Tuhan satu-satunya yang menguasai diri.

- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Di dalam al-Qur'an, banyak sekali dikemukakan rincian yang berkaitan

dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk tentang hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang.

Di sisi lain, al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain serta tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya memaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan juga berpotensi melakukan kesalahan.

Dalam hadis at-Tirmidzi Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَقْدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ
 سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ
 مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
 غَرِيبٌ وَزُرَيْبٍ لَهُ أَحَادِيثٌ مَنَاقِيرُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak

menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami". (HR. at-Tirmidzi).²⁶

Hadis di atas menjelaskan mengenai disyariatkannya berakhlak yang baik dan wajibnya menyayangi antar sesama kaum muslimin. Hadis ini menerangkan tentang adab atau sopan santun dalam Islam ketika bergaul dengan anak muda atau orang tua, yang masing-masing memiliki hak yang pantas diberikan baginya, bagi yang lebih tua maka hendaklah kita menghormati dan memuliakannya, karena mereka memiliki keutamaan. Adapun yang lebih muda hendaklah kita menyayangi dan lemah lembut kepadanya, karena pada diri yang lebih muda akal dan ilmunya masih kurang.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini

²⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab. Al-Bir Wa As-Shilah, Juz. 3, No. 1926, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 369.

berarti bahwa manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan.²⁷

c. Macam-macam akhlak

Mustafa Kamal mengatakan bahwa secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela.²⁸

1) Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*)

Menurut Al-Gazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan cela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.²⁹

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam.

- a) Jujur
- b) Ikhlas
- c) Bersifat kasih sayang
- d) Malu
- e) Adil

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Cet. 9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149-152

²⁸ Mustafa Kamal, *Akhlak Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h. 11

²⁹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 158

- f) Sabar
 - g) Menepati janji
 - h) Pemaaf
 - i) Istiqomah (teguh dalam pendirian).³⁰
- 2) Akhlak Tercela (Akhlak Madzumah)

Menurut Imam Gazali, akhlak yang tercela yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.³¹

Yang termasuk akhlak tercela antara lain sebagai berikut:

- a) Bohong/ dusta
- b) Dengki
- c) Khianat
- d) Sombong
- e) Pemarah
- f) Riya' atau pamer
- g) Ingin dipuji
- h) Munafik
- i) Suka adu domba³²

³⁰ Abdullah.Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.26

³¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 154

³² Abdullah.Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.26

d. Metode pendidikan akhlak

Dalam pendidikan akhlak memerlukan strategi agar proses tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan mendatangkan hasil maksimal sesuai yang diharapkan.

Ada beberapa metode-metode yang diterapkan Nabi Muhammad dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Di antara metode Nabi Muhammad saw yang paling penting, agung, paling menonjol dalam pengajaran beliau adalah keteladanan yang baik dan akhlak mulia.

Jika Rasulullah menyuruh melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukan sebelum orang lain. Sehingga, orang-orang bisa mengikutinya dan mengamalkan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.³³

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi anak, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan orang tua bagi anak adalah dengan menampilkan akhlak terpuji, karena orang tua sebagai figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindakan, sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja dilakukan oleh orang tua agar diikuti oleh anak, seperti

³³ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Muhammad Sang Guru*, (Temanggung: Armasta, 2015), h.

memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.³⁴

Sebagai seorang orang tua harus dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari orang tua. Dasar ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh anak dari orang tua jauh lebih baik daripada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada anak. Begitu pula bila orang tua hanya memberikan nasihat-nasihat berupa akhlak yang mulia, tetapi tingkah laku orang tua sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap anak.

Allah mengutus Nabi Muhammad saw menjadi teladan untuk manusia, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al- Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al- Ahzab: 21)³⁵

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 191

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) h. 420

Pendidikan yang diberikan dengan cara memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak merupakan sebuah model pendidikan yang sangat bermakna dan paling berkesan pada pribadi anak. Hal tersebut mengingat orang tua adalah figur yang paling utama di mata anak. Tidak ada seorang pun yang dapat menguasai jiwa dan tingkah laku anak tersebut kecuali orang yang dianggapnya sebagai figur paling disenangi dan dikaguminya.

Maka dari itu, orang tua berkewajiban memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa keteladanan kepada anak dalam mewujudkan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk.³⁶ Orang tua yang berbudi pekerti luhur, lemah lembut tutur katanya, maka dalam lingkungan itu akan tumbuh anak-anak yang berbudi pekerti luhur, dan lemah lembut tutur katanya.

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan untuk membentuk akhlak yang mulia. Hal itu disebabkan karena orang tua adalah panutan terbaik dalam pandangan anak yang selanjutnya akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal itu, keteladanan menjadi faktor penting dan sangat menentukan baik dan buruknya perilaku anak. Jika orang tua senantiasa bersikap jujur, dapat dipercaya, berani menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak mulia dan taat beragama.

Orang tua dan keluarga yang tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya, tidak bisa diharapkan dapat membimbing anaknya

³⁶ Maimunah Hasan, *Rumah Tangga Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), h. 72

kepada kebaikan yang diharapkan. Kepribadian mustahil akan baik apabila anak tersebut hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak bermoral dan tidak beragama.³⁷

2) Metode nasihat

Metode nasehat adalah suatu cara mendidik yang dilakukan untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menyentuh hati. Namun demikian, harus dipahami bahwa nasihat ini harus dibarengi dengan teladan dari yang memberikan nasihat.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi ialah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.³⁸

Nasihat memiliki beberapa konsep yang menjadi landasannya. Nasihat hendaknya berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi maksiat dan bisa hidup sesuai dengan syariat agama. Di samping itu, pemberi nasihat harus ikhlas dan menghindari diri dari perbuatan maksiat. Orang tua harus mengulang-ulangi apa yang dinasihatkan kepada anak sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah perasaan dan mendorong untuk melakukan amal saleh.

3) Metode Kisah

Kisah memiliki kemampuan luar biasa dalam menarik perhatian jiwa dan

³⁷ M. Arif R, *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus), h. 123

³⁸ Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009). h.191

mefokuskan indra sepenuhnya kepada orang yang berkisah. Itu dikarenakan kisah secara alamiah sangat disukai jiwa manusia, karena kisah mengandung berita orang-orang yang telah lalu, menyebutkan peristiwa, keanehan-keanehan, dan lainnya. Ini adalah perkara yang sangat jelas dan diketahui oleh setiap orang. Karena itu dalam al-Qur'an memberinya perhatian lebih dengan menyebutkan kisah-kisah orang-orang terdahulu, mengenang peristiwa dan masih banyak lagi yang lainnya.³⁹

Sering kali Nabi Muhammad saw memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara menceritakan kisah-kisah dan kejadian yang menimpa umat-umat terdahulu. Metode demikian dianggap lebih mampu memberikan kesan yang baik, lebih menarik perhatian, lebih mendorong mereka untuk mencurahkan semua tenaga dan perhatian, serta lebih merasuk ke dalam hati dan telinga mereka secara maksimal. Hal ini karena, melalui metode ini, pendengar tidak dihadapkan pada perintah atau larangan secara langsung, melainkan kisah-kisah tentang orang lain. Sehingga mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, keteladanan, dan contoh dari orang-orang itu.

Allah sebenarnya sudah mengenalkan metode kisah kepada Rasulullah, sebagaimana dalam QS. Hud/11: 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah Rasul-Rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah

³⁹ Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), h.123

diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (QS. Hud: 120)⁴⁰

Metode kisah merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Metode ini paling disukai oleh anak-anak. Bahkan metode tersebut juga biasa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkat umur.

4) Metode Pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh dalam pendidikan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara berkesinambungan. Berkenaan dengan ini, Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁴¹

Dalam metode pembiasaan, anak-anak harus dilatih dengan sungguh-sungguh, penuh kehati-hatian dan bijaksana, sebab kebiasaan-kebiasaan salah yang telah dibentuk pada masa anak-anak dan masa muda sering terbawa sepanjang hidupnya. Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) h. 235

⁴¹ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 45

melakukan hal-hal yang baik. Demikian pula, semakin kecil usia anak hendaknya semakin banyak latihan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yakni apa yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Orang tua misalnya, jika ingin masuk rumah bersama anaknya mengucapkan salam, dan hal itu dilakukan secara berulang, maka hal itu diartikan sebagai proses pembiasaan.

Metode pembiasaan harus diterapkan sejak anak masih kecil, dan kebiasaan ini harus dibentuk pada anak oleh orang tua. Anak-anak misalnya dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan bangun tidur, dibiasakan membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, membaca hamdalah setiap selesai mengerjakan pekerjaan, membiasakan bangun salat subuh dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan seperti itu selanjutnya akan menjadi kebiasaan bagi mereka dan bahkan pada gilirannya akan dirasakan sebagai sebuah rutinitas dan bahkan kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode pembiasaan jauh lebih baik dan efektif dari pada hanya sekedar berupa perintah. Oleh karena itu, membimbing anak berbuat baik dan membiasakan melakukan perbuatan sesuai dengan tuntunan agama merupakan pola yang sangat tepat dalam mengarahkan kepribadian seorang anak menjadi lebih baik. Pembiasaan yang dimaksud di sini bukan hanya pembiasaan pada kegiatan positif tetapi juga pembiasaan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tadjab bahwa pembiasaan itu mencakup dua hal, yaitu pembiasaan anak untuk melakukan kebaikan serta

kemungkinan untuk membiasakan meninggalkan yang buruk atau menjauhi larangan.⁴²

e. Faktor yang memengaruhi akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu meliputi, faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Insting (naluri)

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.⁴³ Sedangkan menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.⁴⁴ Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku.⁴⁵

b) Keturunan

Sifat-sifat yang diturunkan orang tua kepada anaknya yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniah. Dari aspek jasmaniah seperti otot dan syaraf, sedangkan dari aspek rohaniah seperti semangat dan keberanian yang dimiliki oleh orang tua biasa diwariskan kepada anak-anaknya dan juga dapat berupa kecerdasan dan

⁴² Tadjab, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 150

⁴³ A. Budiarto, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dakara Prize, 1987), h. 208

⁴⁴ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 1999), h. 82

⁴⁵ Zahrudin, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h.93

kesabaran.⁴⁶

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Pembentukan akhlak dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab orang tua. Akhlak dapat dibina dan dibentuk oleh orang tua.

b) Lingkungan sekolah

Pendidik di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan akhlak dan kepribadian anak, khususnya melalui pembinaan dan pengajaran pendidikan Agama Islam kepada siswa. Akhlak anak dapat terbina dan terbentuk melalui pendidikan yang diberikan pendidik atau guru di sekolah.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, tingkah lakunya akan terbawa pada kebaikan.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terdiri dari dua, yaitu faktor internal yang merupakan dari dalam diri anak (dibawa sejak lahir) dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

⁴⁶ Nur Khalisa Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer*, h. 120

⁴⁷ Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf*, h. 35

3. Anak

a. Pengertian anak

Mansur mendefinisikan bahwa anak merupakan yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁸

Di dalam KBBI anak diartikan sebagai generasi atau keturunan, manusia yang masih kecil dan anak yang masih kecil (belum dewasa).⁴⁹ Perkembangan anak usia 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak menengah dan akhir. Terkadang periode ini disebut dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis serta aritmatika dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol diri meningkat.⁵⁰ Dalam periode ini terjadi kematangan seksual dan anak memasuki masa remaja. Perkembangan utama dalam masa ini adalah sosialisasi, anak beradaptasi pada usia sekolah dasar atau kehidupan berkelompok.⁵¹

b. Perkembangan anak usia 6-12 tahun

1) Perkembangan kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah dasar adalah pada kemampuan

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12

⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁵⁰ John W. Santrok, *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 5

⁵¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 3

untuk berpikir dengan logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah dasar tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Perkembangan kognitif Piaget terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a) *Concrete operational* (6-11 tahun)

Fase ini, pemikiran meningkat dan bertambah logis dan koheren. Anak bisa mengklasifikasi benda dan perintah dan menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan apa yang mereka terima dari lingkungannya. Kemampuan berpikir anak sudah rasional, imajinatif, dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk memecahkan masalah. Anak sudah dapat berpikir konsep tentang waktu dan mengingat kejadian yang lalu serta menyadari kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, tetapi pemahamannya belum mendalam, selanjutnya akan semakin berkembang di akhir usia sekolah atau awal masa remaja.

b) *Formal operation* (11-15 tahun)

Tahapan ini ditunjukkan dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk fleksibel terhadap lingkungan sekitarnya. Anak remaja dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Mereka dapat membuat dugaan dan mengujinya dengan pemikiran yang abstrak, teoritis dan filosofis. Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berpikir untuk memecahkan masalah.

2) Perkembangan moral

Perkembangan moral anak menurut Kohlberg didasarkan pada

perkembangan kognitif anak dan terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a) *Fase preconventional*

Anak belajar baik dan buruk, atau benar dan salah melalui budaya sebagai dasar dalam pelaksanaan nilai moral. Fase ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama didasari oleh adanya rasa egosentris pada anak, yaitu kebaikan adalah seperti apa yang saya mau, rasa cinta dan kasih sayang akan menolong memahami tentang kebaikan, dan sebaliknya ekspresi kurang perhatian bahkan membencinya akan membuat mereka mengenal keburukan. Tahap kedua, yaitu orientasi hukuman dan ketaatan, baik dan buruk sebagai suatu konsekuensi dari tindakan. Tahap ketiga, yaitu anak berfokus pada motif menyenangkan sebagai suatu kebaikan. Anak menjalankan aturan sebagai sesuatu yang memuaskan mereka sendiri, oleh karena itu hati-hati apabila anak memukul temannya dan orang tua tidak memberikan sanksi. Hal ini akan membuat anak berpikir bahwa tindakannya bukan merupakan sesuatu yang buruk.

b) *Fase postconventional*

Pada fase ini, anak berorientasi pada mutualitas hubungan interpersonal dengan kelompok. Anak sudah mampu bekerja sama dengan kelompok dan mempelajari serta mengadopsi norma-norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarga. Anak mempersepsikan perilakunya sebagai suatu kebaikan ketika perilaku anak menyebabkan mereka diterima oleh keluarga atau teman sekelompoknya. Anak akan mempersepsikan perilakunya sebagai suatu keburukan ketika tindakannya mengganggu hubungannya dengan keluarga, temannya atau kelompoknya. Anak melihat keadilan sebagai hubungan yang saling

menguntungkan antar individu. Anak mempertahankannya dengan menggunakan norma tersebut dalam mengambil keputusannya, oleh karena itu penting sekali adanya contoh karakter yang baik seperti jujur, setia, murah hati, baik dari keluarga maupun teman kelompoknya.

3) Perkembangan spiritual

Menurut Fowler, anak usia sekolah dasar berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos-faktual. Anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pemikiran anak. Orang tua dan tokoh agama membantu anak membedakan antara kenyataan dan khayalan. Orang tua lebih memiliki pengaruh daripada teman sebayanya dalam hal spiritual.

Pada saat anak tidak dapat memahami peristiwa tertentu seperti penciptaan dunia, mereka menggunakan khayalan untuk menjelaskannya, pada masa ini, anak usia sekolah dasar atau anak usia 6-12 tahun dapat mengajukan banyak pertanyaan mengenai Tuhan itu baik dan selalu ada untuk membantu. Sebelum memasuki masa pubertas, anak-anak mulai menyadari bahwa doa mereka tidak selalu dikabulkan dan mereka merasa kecewa karenanya. Beberapa anak menolak agama pada usia dini, sedangkan sebagian yang lain terus menerimanya. Keputusan ini sangat dipengaruhi oleh orang tua.

c. Hak-hak anak terhadap orang tua

Dalam Islam terdapat beberapa petunjuk tentang perlindungan terhadap hak-hak anak. Sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw secara

garis besar mengemukakan hak-hak anak sebagai berikut:⁵²

1) Hak untuk hidup

Islam menghapus tradisi Arab jahiliyah dalam hal pembunuhan terhadap anak karena kekhawatiran tidak mampu menanggung biaya hidup sebagaimana dalam QS. al-Isra/17: 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ مِّنْ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra: 31)⁵³

Dari landasan di atas menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan dan perlindungan yang sangat tinggi kepada hak anak baik ketika dia masih dalam kandungan maupun ketika lahir.

2) Hak anak dalam kejelasan nasabnya

Salah satu hak dasar oleh Allah sejak anak dilahirkan adalah untuk mengetahui asal-usul keturunannya. Kejelasan nasab berfungsi sebagai dasar bagaimana orang lain memperlakukan anak dan bagaimana seharusnya mendapatkan hak-hak dari lingkungan keluarganya. Namun jika ada anak yang tidak mengetahui nasabnya bukan berarti dia kehilangan hak-haknya dalam hal pengasuhan, perawatan, pendidikan dan pendampingan hingga dewasa, karena

⁵² Evi Melda, *Peran Orang Tua Terhadap Pemenuhan Hak Anak Di Desa Lea Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Gowa*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014) h. 285

setiap anak harus mendapatkan hak-haknya tanpa melihat apakah jelas nasabnya atau tidak ada kejelasan nasabnya.

3) Hak anak dalam mendapatkan nama yang baik

Pemberian nama yang baik kepada anak-anak adalah dengan menyebutkan nama bapak di belakang nama anak agar mempermudah untuk mengetahui nasabnya.

Quraish Shihab mengatakan bahwa nama mempunyai peranan besar dalam membentuk kepribadian. Bukan saja karena nama berfungsi sebagai doa, melainkan juga pemberian nama kepada anak antara lain bertujuan agar sang anak meneladani sifat dan karakter orang yang dia sandang namanya. Nama yang buruk atau tidak berkenan di hati anak akan mempengaruhi jiwa serta dapat membuatnya rendah diri.⁵⁴

4) Hak anak untuk memperoleh ASI

Bayi mendapatkan ASI selama dua tahun merupakan hak dasar bayi dan kewajiban seorang ibu. Pemberian ASI merupakan tahap awal pembentukan pribadi anak, kasih sayang ibu akan terukir dalam kepribadian anak dan akan menciptakan hubungan harmonis antara ibu dan anak.

5) Hak anak dalam mendapatkan pengasuhan, perawatan dan pemeliharaan

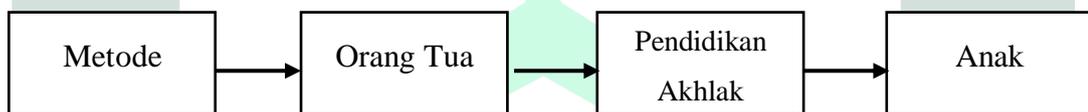
Lingkungan utama memiliki orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak. Pengasuhan, perawatan, dan pemeliharaan secara idealnya dilakukan oleh orang tua sendiri, kecuali ada halangan yang harus membuat hak asuh dari orang tua kepada orang lain yang lebih menjamin tumbuh

⁵⁴ Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 268

kembang anak lebih baik.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka pikir mengenai metode orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia 6-12 tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu pengolahan data yang bersifat uraian, argumentasi dan pemaparan yang kemudian akan dianalisis. Peneliti diharapkan mampu memberikan gambaran melalui kumpulan-kumpulan data yang diperoleh setelah dianalisis, dibuatkan dan disusun secara menyeluruh yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang memiliki validitas, baik bersumber dari Pustaka, serta dilakukan dengan uraian dan analisis yang mendalam dari data yang diperoleh dari lapangan.¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan agama. Pendekatan agama adalah sudut pandang dalam memandang masalah yang ada dalam penelitian ini dengan merujuk pada agama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara. Lokasi ini dipilih karena di Desa tersebut sebagian orang tua di sana berpendidikan rendah karena kebanyakan mereka hanya tamat SMP dan SMA dan hanya beberapa yang orang yang sampai ke tingkat Strata 1, sehingga hal tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara mereka dalam mendidik anak mereka terutama dalam hal mendidik akhlak anak.

¹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 107

Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 24 Maret 2022 sampai tanggal 25 April 2022

C. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam judul, maka peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1. Metode, yaitu cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak.
2. Orang tua, ialah ayah dan ibu yang berperan sangat penting dalam membesarkan anak dan bertanggung jawab dalam keluarga. Dalam hal ini orangtua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, sebab dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.
3. Akhlak, yaitu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan.
4. Anak, adalah titipan dari Allah swt kepada orang tua yang harus dijaga, dipelihara, diasuh dan dididik dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

2. Sumber Data

Adapun sumber datanya adalah:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari informan atau dari hasil wawancara dengan narasumber saat diadakan penelitian. Adapun yang menjadi kunci informan adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun dan informan tambahan adalah Kepala Desa, tokoh masyarakat dan anak-anak yang bersangkutan.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer yang telah diperoleh yaitu dari Pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan.²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian dengan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui kegiatan mencari informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang dapat menjadi sumber dalam penelitian ini.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cet. VIII, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu berupa sumber tertulis, film, foto, dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.³

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan untuk menguji sejauh mana valid tidaknya sebuah hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁴

Teknik triangulasi dipilih sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik triangulasi bisa digunakan untuk mengukur keabsahan data hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan setiap data hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan realitas objektif lain.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, penulis memilih data mana yang dianggap penting dan yang berkaitan dengan penelitian.

³ Sitti Mania, *Metodologi Penelitiian Pendidikan dan Sosial*, h. 190

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h.

2. Penyajian Data

Yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek atau informan yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan atau membuat sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten

Luwu

1. Letak Geografis

Desa Lebani merupakan salah satu desa di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 12,6 km². Secara Geografis Desa Lebani berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Seppong
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pammanu
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Balo-Balo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sampa

Secara administratif, wilayah Desa Lario terdiri dari 4 (empat) Dusun yakni Dusun Sagena, Dusun Lebani, Dusun Lario dan Dusun Kulisok.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Lebani Sebanyak 1.213 jiwa yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Lebani

Jumlah Penduduk Laki-Laki	583 jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	630 jiwa
Jumlah Penduduk	1.213 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	302 Kk

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Lebani

Usia Penduduk	Jumlah (Jiwa)
< 1 tahun	28
1 – 5 tahun	72
6 –12 tahun	54
13 – 39 tahun	457
40 – 64 tahun	346
>65 tahun	51

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

4. Mata Pencaharian

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Desa Lebani

Jenis Pekerjaan	Pekerja (Orang)
Karyawan	10
TNI/Polri	1
Swasta	50
Wiraswasta/pedagang	50
Petani	155
Tukang	12
Buruh Tani	11
Pensiunan	15
Nelayan	1
Peternak	7
Jasa	7
Pengrajin	10
Pekerja Seni	20
Lainnya	10
Tidak bekerja/penganggur	15

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

Dari tabel 4.3 dapat diketahui mayoritas penduduk bermata pencaharin sebagai petani yang menunjukkan keadaan ekonomi masyarakat Desa Lebani,

secara rata-rata tergolong masyarakat menengah kebawah, sedangkan hanya sebagian kecilnya yang berekonomi kuat/menengah keatas.

5. Sarana dan Prasarana Lembaga Kemasyarakatan Desa

Tabel 4.4 Data Prasarana Peribadatan Desa Lebani

Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
Mesjid	3
Mushola	1
Gereja	-
Pura	-
Vihara	-

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

6. Prasarana Pendidikan

Tabel 4.5 Data Prasarana Pendidikan Desa Lebani

Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
Perpustakaan Desa	1
Gedung Sekolah PAUD	-
Gedung Sekolah TK	1
Taman Pendidikan Al quran	2
Gedung SD/Sederajat	1
Gedung SMP/Sederajat	1
Gedung SMA/Sederajat	1
Gedung Perguruan Tinggi	-

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

7. Prasarana Kesehatan

Tabel 4.6 Data Prasarana Kesehatan Desa Lebani

Prasana Kesehatan	Jumlah (buah)
Puskesmas	-
Poskesdes	-
Posyandu	1
Polindes	-
MCK	3
Sarana Air Bersih	2

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

8. Prasarana Ekonomi

Tabel 4.7 Data Prasarana Ekonomi Desa Lebani

Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
Pasar Desa	-
Kios Desa	-

Sumber: Profil Desa Lebani tahun 2020

B. Hasil Penelitian

1. Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu

Metode orang tua atau cara orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak, agar kelak anak bisa menjadi manusia yang berakhlak baik.

a. Memberikan keteladanan yang baik

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya, bahkan keduanya bisa membentuk karakter anak. Rasulullah saw mendorong orang tua agar menjadi teladan bagi

anak-anak mereka.¹

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan untuk membentuk akhlak yang baik. Hal itu disebabkan karena orang tua adalah panutan terbaik dalam pandangan anak yang selanjutnya akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, terkait dengan wawancara peneliti kepada orang tua yang bernama Kasma, mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua harus menjadi teladan bagi anak saya, terutama dalam hal pendidikan akhlak karena anak sering meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Maka dari itu saya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Seperti, melaksanakan salat lima waktu, mengajaknya mengaji sesudah salat magrib, melatihnya berpuasa di bulan ramadan, berbuat baik terhadap sesama, berkata yang sopan dan tidak berkata yang kasar”²

Keterangan di atas selaras dengan pernyataan orang tua yang bernama Darma yang mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik akhlak anak, saya sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak saya. Seperti dalam kehidupan sehari-hari saya berusaha untuk melakukan perbuatan baik agar apa yang saya lakukan bisa dicontoh oleh anak saya, seperti tidak berkata kasar dan tidak berbohong”³

Sebagai orang tua harus dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku orang tua. Dasar ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan anak oleh anak dari orang tua jauh lebih baik daripada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada anak.

¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 457

² Kasma, (37 Tahun, PNS) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 10 April 2022

³ Darma, (36 Tahun, Pedagang) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 10 April 2022

Begitu pula bila orang tua hanya memberikan nasihat-nasihat berupa akhlak mulia, tetapi tingkah laku orang tua sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan terhadap anak.

Adapun hasil wawancara dengan orang tua yang bernama Irawati, mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Mengenai pendidikan akhlak yang paling saya tekankan adalah masalah ibadah seperti salat dan mengaji. Karena orang tua harus menjadi teladan bagi anak, maka saya juga harus taat dalam beribadah. Karena tidak mungkin saya menyuruh anak saya untuk taat beribadah sementara saya sendiri tidak melaksanakannya. Hal-hal yang saya contohkan kepada anak saya seperti melaksanakan salat lima waktu, berbuat baik kepada sesama, tidak mengeluarkan kata-kata yang bisa menyakiti hati, tidak berbohong dan selalu menjaga kebersihan.”⁴

Santi selaku orang tua dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Orang tua harus menjadi contoh bagi anaknya. Maka dari itu orang tua harus memperlihatkan perbuatan yang baik kepada anak. Saya berpandangan bahwa, saya tidak bisa mengharapkan anak saya menjadi anak yang baik jika saya sebagai orang tua tidak baik juga. Saya mencontohkan kepada anak saya saling membantu, dan selalu berkata jujur”.⁵

Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya terutama keluarga dekatnya yaitu orang tua. Pengaruh yang kuat dalam mendidik anak adalah teladan dari orang tua. Maka dari itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua memberikan contoh yang baik dan benar seperti dalam hal beribadah yaitu untuk selalu taat dalam melaksanakan salat lima waktu, mengenai cara

⁴ Irawati, (37 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 12 April 2022

⁵ Santi, (32 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, 12 April 2022

berbicara, bersikap dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga.

b. Memberikan Nasihat

Dalam memberikan nasihat dilakukan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dan menggunakan kata-kata yang lemah lembut agar anak dapat menerima nasihat yang diberikan. Nasihat hendaknya berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar anak yang dinasihati bisa hidup dengan baik. Orang tua harus mengulang-ulangi apa yang dinasihatkan kepada anak sehingga apa yang dinasihatkan dapat menggugah perasaan dan mendorong anak untuk melakukannya.

Karlina sebagai orang tua dalam kegiatan wawancara mengatakan bahwa:

“Dalam menasihati anak harus menggunakan kata-kata yang lemah lembut. Dan saya sebagai orang tua menasihati anak saya setiap hari walaupun itu membutuhkan kesabaran yang lebih karena anak terkadang tidak mau mendengarkan apa yang dinasihatkan. Nasihat yang sering saya berikan sama anak saya yaitu kita harus taat kepada perintah Allah seperti melakukan salat, dan kita juga tidak boleh berbuat jahat terhadap sesama teman seperti kita tidak boleh mengejek teman dan tidak boleh mengambil barang milik teman. Biasanya nasihat saya sampaikan sebelum anak melakukan kesalahan, tetapi ada juga nasihat yang saya sampaikan setelah anak melakukan perbuatan yang kurang baik atau kesalahan seperti dia biasa minum sambil berdiri, mubazir terhadap makanan”.⁶

Keterangan di atas juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh orang tua yang bernama Mirna, yang mengatakan bahwa:

“Setiap hari saya memberikan nasihat kepada anak saya dan saya tidak boleh bosan memberikan nasihat kepada anak saya. Nasihat yang sering saya sampaikan kepada anak saya untuk selalu berkata jujur, berbuat baik sesama teman dan tidak boleh berkelahi. Dan satu lagi yang sering saya sampaikan ke anak saya bahwa kita tidak boleh mubazir sama makanan. Saya dalam memberikan nasihat kepada anak itu sebelum anak melakukan

⁶ Karlina, (30 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 13 April 2022

perbuatan yang tidak baik”.⁷

Pemberian nasihat terhadap anak hendaknya dilaksanakan oleh orang tua setiap hari karena anak membutuhkan yang baik dari orang tuanya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari agar anak terhindar dari perilaku menyimpang.

c. Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan, anak-anak harus dilatih dengan sungguh-sungguh, penuh kehati-hatian dan bijaksana, sebab kebiasaan-kebiasaan salah yang telah dibentuk pada masa kanak-kanak dan masa muda sering terbawa sepanjang hidupnya. Untuk membina anak agar memiliki sifat yang terpuji, tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja tetapi perlu membiasakannya melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yaitu apa yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan dan dilakukan secara berulang.

Dalam kegiatan wawancara, Elpi sebagai orang tua mengatakan bahwa:

“Anak harus diajarkan perbuatan baik dari mereka kecil agar mereka terbiasa melakukannya. Seperti anak harus dibiasakan selalu menjaga kebersihan dan tidak boleh berkata bohong”.⁸

Tati sebagai orang tua dalam wawancara juga mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua harus mengajarkan anak saya hal-hal yang baik dari mereka kecil agar mereka terbiasa melakukannya karena sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan nantinya. Misalnya, saya selalu membiasakan anak saya untuk salat tepat waktu dan tidak berkata bohong”.⁹

⁷ Mirna, (32 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 14 April 2022

⁸ Elpi, (36 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 14 April 2022

⁹ Tati, (34 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, Tanggal 15 April 2022

Mendidik anak berbuat baik dan membiasakan melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agama merupakan pola yang sangat tepat dalam mengarahkan kepribadian anak menjadi lebih baik

d. Pemberian hukuman (*punishment*)

Hukuman bisa diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang melakukan apa yang tidak diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok artinya tidak akan melakukan lagi.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang bernama Harnaeni mengatakan bahwa:

“Saya biasa memberikan hukuman kepada anak saya ketika dia tidak mengerjakan salat. Saya biasa memarahi anak saya ketika dia tidak sholat, bahkan terkadang memukulnya kalau sudah berkali-kali saya ingatkan untuk perhatikan sholatnya. Hukuman yang saya berikan pun tidak berlebihan karena dia juga masih anak-anak”.¹¹

Hukuman dilakukan untuk memotivasi anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Hukuman seperti memukul tidak boleh dilakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati dan diperingati.

Dalam kegiatan wawancara, Sarina sebagai orang tua juga mengatakan bahwa:

“Ketika anak saya melakukan suatu perbuatan yang tidak baik saya biasanya memberitahunya dengan tegas dan kadang saya juga memarahinya. Ketika saya memarahi anak saya tidak boleh berlebihan karena jangan sampai menyakiti hati anak. Saya biasa marah ke anak kalau dia tidak mau salat dan

¹⁰ Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: Depdikbud, IKIP Semarang, 1996)

¹¹ Harnaeni, (35 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, Tanggal 16 April 2022

tidak mau mengaji”.¹²

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman kepada anak agar anak bisa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi, tapi pemberian hukuman yang dilakukan tidak boleh berlebihan agar tidak menyakiti hati anak.

2. **Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu**

Dalam melakukan pendidikan akhlak pada anak tentu ada kendala yang dihadapi orang tua, di antaranya:

a. Pengaruh teknologi

Teknologi di era sekarang sangat membantu dan sangat mempermudah masyarakat untuk berinteraksi, berbagi serta mendapatkan semua informasi melalui media online tanpa terbatas oleh waktu dan jarak. Tetapi teknologi juga bisa memberikan dampak buruk terhadap penggunanya jika tidak digunakan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua yang bernama Sarina dalam kegiatan wawancara bahwa:

“Yang menjadi hambatan saya dalam mendidik anak saya adalah anak saya acuh dan tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan ketika dia sedang bermain handphone. Seperti ketika saya menyuruhnya untuk salat dia hanya mengatakan iya nanti kulakukan”.¹³

Sama halnya yang dikatakan oleh Darma sebagai orang tua dalam

¹² Sarina, (34 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 17 April 2022

¹³ Sarina, (34 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 17 April 2022

wawancara bahwa:

“Anak saya jarang mendengar apa yang saya katakan ketika dia sedang asyik bermain handphone, makanya saya sebagai orang tua membatasi dan mengawasi anak saya ketika bermain handphone”.¹⁴

Meski terbantu dengan kehadiran handphone, tapi terlalu bergantung pada perangkat ini juga kurang baik. Anak banyak menghabiskan waktunya dengan teknologi, jadi minim waktu untuknya bertatap muka dengan sesama anggota keluarga dan anak-anak lain di lingkungannya, dan kurang melakukan kegiatan fisik, akibatnya anak cenderung menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi verbal (berbicara). Gaya berkomunikasi cenderung singkat, to the point, dingin dan tidak terbiasa basa-basi sekedar beramah tamah.¹⁵ Maka dari itu orang tua harus membimbing dan mengawasi anak dalam penggunaan handphone agar tidak memberikan pengaruh yang negatif pada anak.

b. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua di luar rumah merupakan salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam mendidik akhlak anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua yang bernama Karlina, bahwa:

“Saya sebagai ibu yang bekerja pasti jarang berada di rumah, saya biasanya pulang kerja sore hari jadi saya jarang menghabiskan waktu saya sama anak saya. Maka dari itu saya menyekolahkan anak saya di MI supaya dia mendapat pelajaran tentang agama dari sekolahnya. Meskipun saya menyekolahkan anak saya di sekolah agama tapi sepulang kerja saya sempatkan waktu untuk memberikan nasihat-nasihat kepada anak saya. Seperti ketika makan malam, saya selalu menasihati anak untuk tidak

¹⁴ Darma, (36 Tahun, Pedagang) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, tanggal 10 April 2022

¹⁵ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2016), h.

mubazir terhadap makanan”.¹⁶

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh orang tua bernama Kasma dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya jarang ada di rumah karena sibuk kerja. Saya hanya punya waktu untuk anak saya ketika pulang kerja saja dan saya pulang kerja itu di waktu sore. Jadi saya hanya punya waktu dengan anak saya hanya di malam hari, jadi saya gunakan waktu itu dengan baik untuk mendidik anak saya seperti saya selalu mengajak dia salat magrib dan salat isya berjamaah dan saya juga selalu mengajaknya mengaji bersama sesudah salat magrib”.¹⁷

Mendidik anak di tengah kesibukan memang sangat sulit dan tidak mudah karena orang tua harus pandai dalam mengatur waktunya. Manajemen waktu harus diatur baik oleh orang tua untuk mendapatkan hasil yang baik bagi pendidikan akhlak anaknya, tanpa pengaturan waktu yang baik bisa jadi pendidikan akhlak anak akan terabaikan.

c. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak

Tidak semua orang tua paham akan pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga ditambah lagi dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga mempengaruhi cara pikir mereka dalam mendidik anak.

Kemampuan orang tua dalam mendidik dan membentuk akhlak anak membutuhkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman pendidikan, hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua ikut berproses dalam membentuk akhlak anaknya. Dari informasi yang didapatkan peneliti bahwa kebanyakan orang tua di Desa Lebani pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah atas.

¹⁶ Karlina, (30 Tahun, IRT) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, Tanggal 13 April 2022

¹⁷ Kasma, (37 Tahun, PNS) Orang Tua, *Wawancara*, di Desa Lebani, Tanggal 10 April 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak yaitu memberikan keteladanan yang baik, yaitu orang tua memberikan atau memperlihatkan contoh yang baik kepada anak seperti mengajaknya melaksanakan salat, tidak mengucapkan kata-kata yang kasar, melakukan pembiasaan, yaitu orang tua membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik dan orang tua memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak, yaitu adanya pengaruh teknologi dan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua karena sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak.

B. Saran

- a. Diharapkan kepada orang tua agar selalu mengarahkan dan membimbing anak dalam melakukan pendidikan akhlak pada anak.
- b. Diharapkan kepada orang tua agar mereka paham akan peran mereka sebagai pendidik utama terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, *Kitab. Al-BirWa As-Shilah, Juz. 3, No. 1926*. Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Abdur, Rahman Jamal. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Ainul, Yaqin Muhammad. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Arif R, Muh. *Esensi Pendidikan Islam: Memahami Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Bogdan, Robert, dan Taylor Steven J. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Budiarjo, A. *Kamus Psikologi*, Semarang: Dakara Prize, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Fattah Abdul Abu Ghuddah. *Muhammad Sang Guru*. Temanggung: Armasta, 2015
- Hernawati. *Perananan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Hasan, Maimunah. *Rumah Tangga Muslim*. Cet. I. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000.
- Indayani, Nurma. *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Kamal, Mustafa. *Akhlak Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia, 1991. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014.
- Latuconsina, Nur Khalisa. *Aqidah Akhlak Kontemporer*
- Malasari, Wahab Nur. *Pola Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019.

- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Melda, Evi. *Peran Orang Tua Terhadap Pemenuhan Hak Anak di Desa Lea Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Gowa*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawwuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017. Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. 9. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Santalia, Indo. *Akhlak Tasawuf*
- Santrok, John W. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Saring, Marsudi. *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS, 2006
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet. VIII. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 1996. Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Tadjab. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV Cet. II. Yogyakarta:

PT Andi Offset, 1993

Zahrudin, AR. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.

Zamroni, Aman. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, (April 2017) 247.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544/1395>.



L

A

M

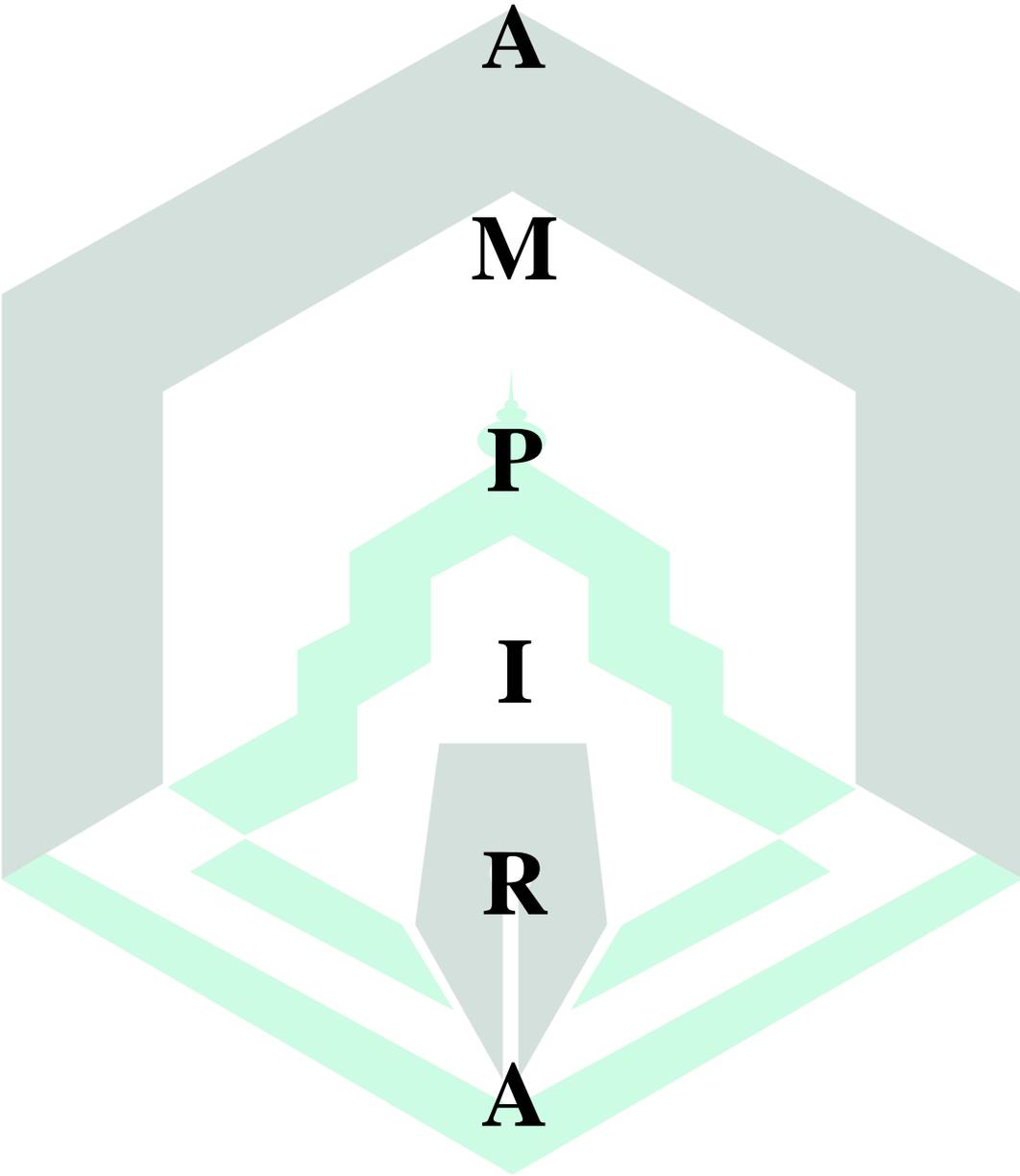
P

I

R

A

N



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Orang tua, Ibu Kasma



Wawancara dengan Orang tua, Ibu Tati



Wawancara dengan Orang tua, Ibu Karlina



Wawancara dengan Orang tua, Ibu Sarina



Wawancara dengan Orang Tua, Ibu Mirna



Wawancara dengan orang tua, Ibu Irawati



Wawancara dengan Orang tua, Ibu Santi



RIWAYAT HIDUP



Sofia Damayanti, lahir di Lebani pada tanggal 4 September 2000. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara daripasangan seorang ayah bernama Ismail dan ibu Asmawati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Lario Desa LebaniKec. Belopa Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikanpada tahun 2012 di SDN 270 Lebani.

Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 04 Belopa hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Luwu. Pada saat menempuh pendidikan di SMA penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya; Palang Merah Remaja (PMR). Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikannya dengan mengambil prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.